

## MOMENTUM PERINGATAN MUHARRAM 1448 HIJRIAH: WUJUDKAN AKHLAK MULIA

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

BICARA tentang akhlak mulia tidak bisa dilepaskan dari hati yang bersih (qalibun salim). Qalibun salim bisa dinamai fitrah atau kesucian awal mula sifat penciptaan. Surah Arrum ayat 30 menerangkan: "Hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus. Adalah fitrah Allah yang dengan fitrah itu, Dia menciptakan manusia. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Allah. Itulah agama yang lurus. Melainkan kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Kepastian bahwa setiap jiwa membawa fitrah Allah Swt. Fitrah Allah ialah agama Islam yang lurus, mudah, condong kepada kebenaran dan ketundukan kepada sang-pencipta. Fakta ketika manusia berada di alam roh. Bukti sifat tujuh Tuhan diberikan kepada manusia sebagai potensi hidup di dunia. Melalui sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia (ma'ani dan ma'nawiyah). Niscaya manusia bisa mengetahui karena zat dan sifat Tuhan maha mengetahui. Zat hanya menjadi milik-Nya yang tidak bisa dibagi. Sedangkan sifat Tuhan yang Dia berikan kepada makhluk. Namun zat dan sifat tidak terpisah.

Demikian pula sifat Tuhan selain Dia maha berilmu, Dia maha hidup, berkuasa, berkehendak, mendengar, melihat, berbicara. Ketujuh sifat ilahiyat (ma'ani) tersebut, Dia karuniakan kepada makhluk sehingga menjadi sifat makhlukat (ma'nawiyah), khususnya manusia. Manusia sanggup mengetahui, karena diberi pengetahuan oleh-Nya (utul 'ilma). Manusia dapat hidup karena dihidupkan oleh-Nya. Manusia berkuasa dan berkehendak, karena dikehendaki oleh-Nya untuk memerintah. Manusia kuasa untuk mendengar, melihat dan berbicara. Sebab dikuasakan untuk mendengar, melihat dan berbicara. Manusia dekat dan bersama Allah (ma'iyyatullah) dalam setiap keadaan.

Kedekatan dan kebersamaan Tuhan dengan manusia, kebersamaan manusia dengan Tuhan, sebagaimana yang ditulis dalam Alquran surah Qaf ayat 16: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." Mengapa manusia tidak merasa dihidupkan, ketika hidup? Mengapa manusia tidak merasa digerakkan oleh Allah Swt ketika mereka bergerak? Semua itu membuktikan bahwa Allah Swt bersifat halus, lembut lagi santun dalam melayani semesta, termasuk manusia. Dalam rangka sifat Al-Lathif yang maha lembut, sehingga manusia tidak merasa sedang dihidupkan oleh-Nya. Sifat santun, berupa kesantunan dalam memberi rezeki kepada makhluk, sehingga tidak ada yang terhina dan dihinakan. Telah Dia atur sedemikian rapi, saling membantu dan saling menolong, bukti harmoni dari petunjuk kasih-Nya.

Realita manusia berdialog dengan Tuhan sebenarnya berlangsung per-detik, di relung tiupan dan hembusan nafas. Setiap ilham dan irsyad dibisikkan, berkehendak, kuasa mendengar,

melihat dan berbicara. Adalah Tuhanmu yang berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Tuhanmu yang maha menyaksikan, membersamai dan menjagamu. Dialog Tuhan dan manusia, terutama terjadi di alam roh dan di alam kandungan (rahim ibu). Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah Swt tentang rekam-jejak alam roh: "Bukankah Aku Tuhanmu? Para roh menjawab: Benar, kami (roh) menyaksikan bahwa Engkau Tuhan kami. (Al-A'raf:172)."

Kondisi serupa terjadi di alam kandungan, ibu menjadi wakil Tuhan dalam merealisasikan proses penciptaan dari-Nya. Mulai dari setetes air mani (sperma) yang bercampur dengan sel indung telur (ovarium). Kemudian menjadi segumpal darah. Segumpal darah mengeras menjadi tulang. Tulang dibungkus oleh daging. Kemudian Allah menjadikan kamu dalam bentuk yang lain (tiupan roh dari-Nya). Mahasuci Allah, sungguh Dia sebaik-baik pencipta (baca: Al-Mukminun ayat 12-14).

Ketika hamil melalui plasenta (tali pusat), janin mengenal sinyal ketuhanan dari ibunya. Guna mengasah fitrah ketuhanan yang memang sudah ada, ibu hamil dianjurkan banyak berzikir, berselawat, membaca Alquran sebagai upaya memperkuat isyarat ilahiyat kepada janin yang ada di rahim. Selain selalu mengajak berkomunikasi untuk menjalin hubungan, kedekatan, cinta, kasih-sayang. Rohani janin merasa aman dan tenang. Pasti janin akan memberikan respon positif sebagai proses pendidikan pranatal.

Proses normal kehidupan manusia adalah, setelah janin lahir ke muka bumi, disebut bayi. Terus tumbuh-kembang menjadi anak-anak, remaja, dewasa, tua dan akhirnya mati. Manusia butuh pendidikan untuk mengenal siapa dirinya dan mengenal siapa diri Tuhannya. Upaya pendidikan penting guna memanusiakan-manusia. Lingkungan rumah-tangga, madrasah dan masyarakat adalah tri pusat pendidikan yang berlangsung seumur hidup.

Produk pendidikan diharapkan menghasilkan insan yang berilmu, beriman dan berihlan. Tumbuh nilai-nilai ihsan yang sanggup memberikan maslahat (kebaikan yang membangun) untuk diri, keluarga dan negeri. Karena ihsan tidak cukup hanya diartikan baik, tapi lebih dari itu. Ihsan, khair, ma'ruf memiliki arti terminologi (pengertian istilah) tersendiri. Dari ketiganya (ihsan, khair, ma'ruf), ternyata ihsan menempati kategori tertinggi di kelas kebaikan. Khair menempati kebaikan di kelas global, ma'ruf di kelas lokal. Sedangkan ihsan mencakup kebaikan keduanya, global dan lokal. Kebaikan yang menjadi penghubung antara bumi dan langit. Nabi Muhammad Saw memberi pengertian tentang ihsan adalah: "Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak sanggup melihat-Nya, maka yakinlah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu. (Bukhari dan Muslim)."

Hadis Nabi di atas mengandung dua tujuan yang akan dibidik oleh konsep ihsan yang pernah ditanya oleh malaikat Jibril kepada Nabi. Ihsan tahap pertama: Sembahlah Allah seakan kamu melihat-Nya.

Mengingat ihsan sebagai sumber utama akhlak mulia yang perlu dikaji. Selain mencirikan agama yang lurus sebagai fitrah Allah, juga jalan keselamatan lahir-batin, dunia-

akhirat. Kaedah tasawuf yang sesuai untuk diberlakukan pada ihsan tahap pertama yaitu: "Syuhudul wahdah fil katsrah" (Saksikanlah yang maha esa untuk dapat menyaksikan yang banyak). Maksudnya, eksistensi mutlak Allah Swt menjadi dalil (bukti) terhadap kehadiran alam semesta beserta isinya.

Ihsan tahap kedua: Jika kamu tidak sanggup melihat-Nya. Maka yakinkan dirimu, sesungguhnya Dia melihatmu. Yakinkanlah bahwa Tuhan mengetahui, mendengar dan melihatmu. Siapapun tidak akan pernah bisa mencapai tingkat tertinggi dalam kesempurnaan. Sebab kesempurnaan (kamaliyah) adalah milik Allah. Dalam konteks ihsan tahap kedua ini, berlaku kaedah tasawuf: "Syuhudul katsrah fil wahdah" (Saksikanlah makhluk yang banyak dalam kesatuan wujud yang maha tunggal-esa). Di sini, ihsan sudah mengindikasikan bahwa alam semesta menjadi bukti keberadaan Tuhan yang maha hadir.

Guna mencapai hasil maksimal dalam rangka peringatan tahun baru (1Muharram 1448 Hijriah), akan diurai konsep ihsan ke dalam dua bagian.

#### A. Ihsan dalam ibadah.

Ibadah secara bahasa artinya pengabdian dari dari seorang hamba ('abid) kepada Allah Tuhannya. Lapangan ibadah sangat luas, mencakup ibadah mahdhah (formal) dan ghairu mahdhah (non formal). Contoh ibadah mahdhah ialah salat. Sering dalam Alquran, salat disebut rukuk dan sujud. Dua gerakan salat beserta bacaannya tersebut, membuktikan ketundukan kepada-Nya. Bila ditunaikan dengan sungguh-sungguh penuh penghayatan, niscaya seseorang merasa dekat dengan Tuhannya. Kedekatan dengan-Nya, merasakan kehadiran, pengawasan, penjagaan sehingga selalu merasa dilihat Allah dan melihat-Nya, itulah makna ihsan. Dari refleksi salat yang ihsan ada berpengaruh terhadap aktivitas keseharian. Dengan kata lain, perilaku ihsan tidak hanya di dalam masjid, tapi juga mempraktikkan nilai-nilai ihsan di luar masjid.

Masjid tidak sebatas dipahami bangunan spesial yang digunakan untuk ibadah salat. Pemahaman bangunan masjid jika diperdalam ialah isyarat bahwa hati manusia (ihsan) adalah tempat sujud. Mengingat dalam bahasa Arab, masjid berkedudukan dzaraf makan (ketenangan tempat) yang berarti tempat sujud.

#### B. Ihsan dalam muamalah.

Pengertian ihsan dalam muamalah adalah semua aktivitas yang bernilai baik (abrar, mabrur). Kemudian menghadirkan dan melibatkan Allah sebagai yang maha mengawasi. Misal ucapan bismillah saat memulai kegiatan. Ucapan alhamdulillah saat mengakhirinya. Ketika berjanji insya Allah, terkejut astagfirullah dan semua kalimatuth-thayyibah aktif.

Tingkat ihsan dalam jual beli adalah ridha. Ridha dari pihak pembeli artinya ia mendapatkan si-penjual yang jujur, tidak mengicuh dalam timbangan, tidak terlalu mengambil

untung di luar kewajaran. Ridha dari pihak penjual artinya ia mendapatkan si-pembeli yang mudah dalam pembelian. Kemudahan dari para pihak tadi, menjadi salah satu indikator jual-beli secara ihsan (mabrur). Indikator jual-beli yang mabrur sebab telah memenuhi kriteria: "Tijaratan an taradhim mingkum" (Perdagangan yang saling ridha diantara kamu).

Lagi-lagi, kata ihsan menjadi tema etika keluarga (berumah-tangga) sangat banyak ditemui dalam Alquran. Berupa akhlak mulia saat bergaul dengan suami-istri. Dan memberi ruang talak (cerai) ketika keduanya tidak lagi memiliki kecocokan, bahkan mudharat (bahaya) bila rumah-tangga dilanjutkan. Meskipun talak (cerai) sesuatu yang dibolehkan (halal), tapi sangat dibenci oleh Allah (abghadhul halali 'indallahith-thalaq). Menikah dan talak wajib dilakukan secara berakhlalul-karimah. Sehingga menikah bernilai ibadah, dan talak bernilai ibadah. Berdasarkan firman Tuhan dalam surah Al-Baqarah ayat 229: "Fa imsakum bi-ma'ruf, au tasrihum bi-ihsan" (Maka peganglah dengan cara yang ma'ruf, atau lepaskanlah dengan cara yang ihsan).

Perilaku ihsan diharapkan muncul saat pergaulan anak dengan kedua orang tuanya (baca: Al-Isra' ayat 23-24). Ihsan dalam arti pemeliharaan terhadap kedua orang tua ketika mereka lanjut usia (lansia). Ihsan dalam arti perkataan mulia (qaulan karima) saat berbicara dengan keduanya. Ihsan dalam arti rendah hati (tawadhu'), kasih-sayang (rahmah) dan selalu berdoa untuk keduanya: Tuhan, sayangi keduanya seperti keduanya menyayangiku di kala aku kecil. Perilaku ihsan juga diharapkan muncul saat debat (baca: An-Nahl ayat 125). Bahkan dalam surah Al-Baqarah ayat 83, kata ihsan muncul dua kali. "Dan ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil: Jangan kamu menyembah selain Allah, dan berbuat ihsanlah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin. Dan bertutur-katalah kepada manusia dengan cara yang ihsan."

Demikian literasi ini disampaikan dalam rangka memperingati tahun baru Islam, 1448 Hijriah yang bersamaan dengan 2026 Miladiah. Semoga kinerja dan integritas semakin baik dari tahun ke tahun. \* Naskah disampaikan di hadapan ASN Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kubu Raya dalam rangka memperingati tahun baru Islam, 1 Muharram 1448 Hijriah. (Kubu Raya, Senin, 15 Juni 2026).